



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap hari kita selalu melihat, membaca ataupun mendengar berita tentang penyalahgunaan narkoba di tanah air. Narkoba atau sering disebut dengan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) adalah bahan kimia yang dapat mengurangi kinerja saraf pusat otak manusia. Pengguna narkoba akan mengalami kekurangan zat serotonin, yaitu zat yang diperlukan sebagai transmitter syaraf. Dengan menurunnya produksi zat serotonin, maka akan menyebabkan informasi yang kita terima tidak sampai ke otak. Beberapa jenis narkotika yang populer di Indonesia adalah ekstasi, *happy five*, shabu-shabu, ganja, morphin dan kokain. (Badan Narkotika Nasional, 2016)

Seiring dengan perkembangan waktu, narkoba semakin mudah diperoleh di Indonesia. Obat-obatan ilegal tersebut dapat diperoleh dengan mudah di tempat-tempat tertentu sehingga jumlah para penggunanya pun semakin meningkat setiap tahunnya.

Sejarah perkembangan narkoba dimulai di Sumeria pada tahun 2000 SM, telah dikenal serbuk sari bunga Opium (Opium) atau biasa disebut "Hul Gill" yang artinya obat yang menggembirakan yang oleh masyarakat Sumeria. Hul Gill ini banyak tumbuh di daerah pegunungan dan dataran tinggi. Pada saat itu, serbuk sari ini sudah diketahui memiliki fungsi sebagai obat tidur atau obat penghilang

rasa sakit saat dihirup. Orang zaman dahulu pun menggunakan serbuk sari ini sebagai obat bius bagi seseorang yang mengalami luka serius agar dia tidak merasa sakit saat diobati dan juga digunakan sebagai obat tidur. Selain itu, serbuk sari bunga Opion ini digunakan sebagai racun untuk berburu karena bisa membuat sang mangsa tertidur. (Badan Narkotika Nasional, 2016)

Dengan semakin merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia, maka UU Anti Narkotika mulai diberlakukan. Maka dibuatlah UU Anti Narkotika nomor 22/1997, menyusul dibuatnya UU Psicotropika nomor 5/1997. UU tersebut mengatur pasal-pasal ketentuan pidana terhadap pelaku kejahatan narkotika, dengan pemberian sanksi terberat berupa hukuman mati. (Badan Narkotika Nasional, 2016)

Berdasarkan proses pembuatannya, narkotika di bagi ke dalam tiga golongan :

1. Alami yaitu jenis atau zat yang diambil langsung dari alam tanpa adanya proses fermentasi atau produksi seperti : ganja, mescaline, psilocybin, kafein, opium.
2. Semi Sintesis yaitu jenis zat atau obat yang di proses sedemikian rupa melalui proses fermentasi seperti : ekstasi, morfin, heroin, kodein, crack.
3. Sintesis yaitu jenis zat yang dikembangkan untuk keperluan medis yang juga untuk menghilangkan rasa sakit seperti : petidin, metadon, dipipanon, dekstropropokasifen. (Badan Narkotika Nasional, 2016)

Menurut efek yang ditimbulkan dibagi dalam tiga golongan :

1. Depresan adalah zat atau jenis obat yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Jenis ini dapat membuat pemakai merasa tenang bahkan tertidur atau tak sadarkan diri.
2. Stimulan adalah zat atau obat yang dapat merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan gairah kerja serta kesadaran.
3. Halusinogen zat atau obat yang menimbulkan efek halusinasi yang bersifat merubah perasaan dan perasaan ("Jenis-Jenis Narkoba", 2016, para.2)

Fenomena penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian di Indonesia karena jumlah para pengguna yang semakin hari semakin meningkat dan menysar anak muda. Jumlah pengguna yang tidak mengenal usia, dari usia remaja hingga dewasa sangat memprihatinkan karena efek yang ditimbulkan merusak otak dan bersifat permanen.

Menurut UNODC, pengguna narkoba di Indonesia sudah mencapai angka 5.060.000 orang. Dengan rincian pengguna crystalline methamphetamine (sabu) 1,2 juta orang; cannabis 2,8 juta orang; ekstasi 950 ribu orang dan heroin 110 ribu orang. Dari jumlah ini, 52,2% berusia di bawah 30 tahun. Kelompok pemuda remaja dan produktif. ("**Indonesia Darurat Narkoba**", 2016, para.3)

Pengguna narkoba seringkali sulit melakukan komunikasi dan mengungkapkan diri sehingga mereka sering kali merahasiakan status mereka sebagai pengguna kepada orang lain, karena tindakannya tersebut merupakan tindakan ilegal dan umumnya orang-orang yang bukan pengguna narkoba tidak

bisa menerima keadaan tersebut.

Dalam buku Mulyana (2008, h.4) Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Menurut Rakhmat (2008, h.2) komunikasi sangatlah penting bagi manusia, manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat menunjukkan kepribadiannya, selain itu komunikasi juga berkaitan dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia itu sendiri. Dengan seluruh perbedaan yang ada di manusia, manusia saling berinteraksi satu sama lainnya melalui komunikasi.

Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain. Menurut Budyatna (2011, h.40) hubungan interpersonal yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat, yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang dan/atau pesan di dalam suatu hubungan.

Komunikasi yang terjadi dalam kelompok yang sangat kecil disebut dengan komunikasi interpersonal. Menurut Kathleen S. Varderber dalam buku Budyatna (2011, h.14) komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung

jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Menurut Deddy Mulyana (2008, h.81) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain. Menurut Budyatna (2011, h.40) hubungan interpersonal yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat, yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon fisik kepada orang dan atau pesan di dalam suatu hubungan.

Seringkali pengguna narkoba kesulitan untuk melakukan *self disclosure* dikarenakan stigma negatif dari masyarakat. Sedangkan keputusan seseorang untuk menggunakan narkoba dapat berasal dari faktor tertentu yakni faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar atau lingkungan. Mills & Clark dalam buku Budyatna (2011, h.158) menjelaskan: “Berbagi dan mengemukakan informasi pribadi merupakan karakteristik hubungan komunal secara timbal balik yang kuat di mana pengungkapan diri telah diajarkan sebagai inti dari hubungan yang erat”.

Keakraban dalam berhubungan menentukan seberapa besar pengungkapan diri atau *self disclosure* seseorang. Melalui berbagi proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Dalam pergaulannya, seorang pengguna narkoba akan lebih hati-hati dalam memberikan informasi mengenai dirinya.

Dalam pergaulannya, sesama pengguna narkoba tentu memiliki beberapa informasi-informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat pada umumnya dikarenakan aktivitas mereka yang hanya dilakukan oleh mereka yakni seperti informasi mengenai jenis-jenis narkoba yang digunakan, tempat-tempat yang aman untuk memakai dan tempat membeli barang tersebut dan lain sebagainya. Sedangkan dalam pertemanan antara pengguna narkoba dengan yang bukan pengguna narkoba agak berbeda dikarenakan beberapa informasi yang hanya diketahui oleh satu pihak, tetapi tidak diketahui oleh pihak lain..

Melihat dari fenomena komunikasi keterbukaan diri seorang pengguna narkoba sebagai makhluk sosial, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pertemanan pengguna narkoba, memfokuskan kepada proses keterbukaan diri pengguna narkoba dalam pertemanan dengan sesama pengguna narkoba dan bukan pengguna narkoba.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan dua orang *key informan* yakni pengguna narkoba tahap *new initiation* (coba pakai) dan tahap *heavy use* (penyalahguna berat). Untuk mendapatkan informasi, peneliti akan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Menurut Ruslan (2006, h.212) wawancara mendalam dilakukan agar peneliti dapat mengetahui fenomena mengenai perilaku, sikap, tanggapan, opini, keinginan, perasaan dan kemauan individu. Diharapkan peneliti akan memperoleh informasi yang berguna dan dapat menjawab masalah penelitian.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal terkait proses *self disclosure* (keterbukaan diri) pengguna narkoba dalam pertemanan dengan sesama pengguna dan bukan pengguna narkoba?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal terkait proses *self disclosure* (keterbukaan diri) pengguna narkoba dalam pertemanan dengan sesama pengguna dan bukan pengguna narkoba.

## 1.4. Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1) Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan teori komunikasi interpersonal terkait proses *self disclosure* (keterbukaan diri) pengguna narkoba dalam pertemanan dengan sesama pengguna dan bukan pengguna narkoba.

### 2) Signifikansi Praktis

Secara praktek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan; 1) bahan masukan mengenai teori komunikasi interpersonal, terkait proses keterbukaan diri

pengguna narkoba dalam pertemanan. 2) gambaran umum tentang komunikasi pengguna narkoba.

